

PENGGUNAAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 3 RANCAEKEK

Euis Hasanah
SMP Negeri 3 Rancaekek, Bandung, Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan; apakah pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi PLSV?. Keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar yakni sebesar 72,38 dengan ketuntasan klasikal 76,19% dan peningkatan persentase keaktifan belajar matematika pada setiap siklusnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 3 Rancaekek dengan jumlah 30 peserta didik. Data diperoleh dengan metode observasi, dokumentasi dan tes. Setelah itu, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan dihitung rata-rata nilai, persentase keaktifan dan ketuntasan belajar. Disimpulkan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,53 poin. Hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ketuntasan belajar peserta didik meningkat sebesar 14,29%. Pada aspek keaktifan belajar, terdapat peningkatan persentase sebesar 13%. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dinilai dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar; Keaktifan; Realistic Mathematics Education (RME)

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika harus menanamkan sikap aktif pada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir matematis. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jika peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran maka diharapkan bisa mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.

Adapun masalah-masalah yang sering didapati pada proses pembelajaran matematika khususnya di SMP Negeri 3 Rancaekek antara lain adalah peserta didik kurang senang dengan mata pelajaran matematika, kurang memperhatikan guru malas berpikir, peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga terbilang masih rendah, dalam arti komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Sementara itu, tingkat keberhasilan matematika pada SMP tersebut semakin bertambah tahun semakin menurun. Berdasarkan hasil diskusi dengan rekan guru matematika di SMP Negeri 3 Rancaekek menyatakan bahwa nilai UN matematika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai UN matematika pada tahun 2016 = 4,40, tahun 2017 = 4,66, dan tahun 2018 = 3,93. Menurut beliau, peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika terutama pada soal-soal cerita. Salah satunya adalah pada materi PLSV yang diajarkan pada kelas VII-B semester

Ganjil. Berdasarkan pengamatan hasil diskusi, peserta didik masih bingung mentransformasikan soal-soal cerita itu ke dalam bentuk aljabar. Rata-rata nilai hasil belajar matematika yang dicapai oleh peserta didik kelas VII-B kurang lebih, padahal sekolah menerapkan KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 7,00, namun hanya dari peserta didik yang dapat meraih nilai KKM. Untuk mengantisipasi masalah-masalah yang ada di atas berlangsung secara terus menerus, maka perlu dicarikan formula yang tepat. Agar peserta didik di SMP Negeri 3 Rancaekek mampu memahami dan berpikir matematis terhadap pembelajaran matematika. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka keaktifan peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir matematis, realistis serta adanya peningkatan hasil belajar dari sebelumnya.

Realistic Mathematics Education (RME) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mengacu pada penggunaan situasi yang bisa dibayangkan oleh peserta didik. Pendekatan RME dinilai dapat membantu peserta didik untuk berpikir matematis dan realistik, serta mampu mengolah konsep yang telah diajarkan sebelumnya. Kesulitan yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan kegiatan realistik yaitu mentransformasikan soal-soal cerita ke dalam bentuk aljabar, dimana pada soal cerita tersebut peserta didik diharapkan mampu mengaitkan kejadian-kejadian seperti dalam keadaan nyata kemudian diubah menjadi bentuk aljabar. Sedangkan materi aljabar sudah diajarkan pada bab sebelum PLSV. Maka dari itu, kebermaknaan belajar dan berpikir realistik peserta didik dapat dikembangkan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-B di SMP tersebut pada materi PLSV.

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

Realistic Mathematics Education atau Pendidikan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata “realistik” sering disalah artikan sebagai “real-world” yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa Pendidikan Matematika Realistik sebagai suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Pandangan RME banyak dikemukakan oleh Freudenthal, dua diantaranya adalah *mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity*. Berdasarkan pemikiran tersebut, Gravemeijer menyatakan RME mempunyai ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (to reinvent) matematika melalui bimbingan guru dan bahwa penemuan kembali (reinvention) konsep dan ide matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan riil.

Pada umumnya, awal proses belajar dengan pendekatan matematika realistik menekankan pada konsep yang sudah dikenal oleh siswa. Setelah siswa terlibat secara bermakna dalam proses belajar, maka proses tersebut dapat ditingkatkan ke tahap yang lebih tinggi. Dalam hal ini, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar, dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan riil.

Pengertian Keaktifan siswa dalam belajar

Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas di sini dapat bersifat fisik maupun mental. Menurut Sardiman (2003: 48) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu; Visual activities, yang termasuk didalamnya adalah membaca, percobaan, memperhatikan gambar, dan demonstrasi.; Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan

pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.; Listening activities, seperti, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.; Writing activities, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin; Drawing activities, seperti: menggambar, membuat grafik, dan peta grafik. Motor activities, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain. Mental activities, seperti: mengingat, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.; Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam keaktifan siswa dapat dilihat dengan melihat aktivitas siswa yang diklasifikasikan menjadi aktivitas mata, telinga, mulut, tangan, gerak, mental, dan emosi. Keaktifan siswa tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan guru maupun siswa lain sehingga guru dan siswa lain turut mempengaruhi keaktifan.

Hasil Belajar Matematika

Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar sedangkan Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki.

Bloom (Sudjana, 2010:22-31) mengemukakan “secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”. Berdasarkan ketiga ranah tersebut, kenyataan di lapangan ranah kognitiflah yang menjadi tolak ukur hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2005:23) yang mengatakan bahwa “dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada umumnya adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar diperoleh sebagai dampak dari upaya kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Demikian pula hasil belajar matematika didefinisikan seperti yang telah disimpulkan.

Hasil belajar yang akan dinilai sebagai hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pembelajaran matematika, yakni berupa pemahaman dan aplikasi. Sedangkan ruang lingkup dan materi pelajaran matematika yang akan dinilai adalah aljabar dengan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

Persamaan merupakan kalimat terbuka yang menyatakan hubungan “sama dengan”. Adapun Persamaan linear adalah persamaan yang variabelnya berpangkat satu. Persamaan linear satu variabel (PLSV) adalah persamaan linear yang hanya memiliki satu variabel.

Contoh: Di bawah ini yang termasuk Persamaan Linea Satu Variabel adalah:

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1) $9 - 2x = 5$ | 4) $y + 11 > 30$ |
| 2) $a + b = 3$ | 5) $4 + z = 3$ |
| 3) $t^2 + 4 = 20$ | |

Kalimat 1), 2) dan 3) merupakan persamaan karena ruas kiri dan kanan pada kalimat matematika tersebut dihubungkan oleh tanda “=”. Adapun kalimat 4) dan 5) bukan

persamaan karena ruas kanan dan ruas kiri pada kalimat matematikanya tidak dikaitkan oleh tanda “=”. Variabel pada kalimat 1) dan 2) semuanya berpangkat satu, dan. Persamaan yang variabelnya berpangkat satu dinamakan persamaan linear. Persamaan linear 1) hanya memiliki satu variabel yaitu sehingga persamaan 1) termasuk PLSV. Bentuk umum persamaan linear satu variabel (PLSV) adalah dengan dan adalah bilangan real.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK (Classroom Action Research) dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Penelitian ini di maksudkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan Realistic Mathematics Education sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII khususnya pada materi PLSV.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Dimana siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, pertemuan ke-1 dan ke-2 merupakan materi serta pertemuan ke-3 merupakan tes atau evaluasi hasil siklus I. Sedangkan siklus II terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 merupakan materi dan pertemuan ke-2 merupakan tes atau evaluasi hasil siklus II.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Metode Wawancara,

Terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Wawancara ini diajukan kepada guru pengampu mata pelajaran matematika. Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikira perlu untuk data termasuk tentang keadaan peserta didik, keaktifan peserta didik, hasil belajar peserta didik serta metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika.

2. Metode observasi

Metode ini digunakan saat observasi langsung dengan peserta didik kelas VII-B di SMP Negeri 3 Rancaekek dalam proses pembelajaran melalui pendekatan RME. Tujuan penggunaan metode observasi ini adalah untuk mengamati setiap gerak-gerik dan aktivitas terutama keaktifan setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Merupakan metode digunakan untuk mendata daftar nilai matematika materi PLSV kelas VII-B di SMP Negeri 3 Rancaekek pada materi sebelumnya sebagai perbandingan untuk data hasil penelitian. Pengumpulan data tersebut dilakukan kepada wali kelas VII.B pada tahun sebelumnya dan kepada guru matematika.

4. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Metode ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik kelas VII-B dalam pembelajaran matematika khususnya materi PLSV. Tes dilaksanakan pada setiap

akhir pembelajaran dan akhir siklus. Ditujukan kepada seluruh peserta didik kelas VII-B di SMP Negeri 3 Rancaekek.

Indikator Ketercapaian Penelitian menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bilamana Keaktifan belajar peserta didik $> 75\%$, Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik > 70 , Ketuntasan klasikal $> 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra siklus

Setelah melakukan wawancara, peneliti meminta data-data nilai pelajaran matematika pada materi sebelum PLSV. Kemudian peneliti melakukan observasi kelas yaitu ikut mengamati jalannya pembelajaran untuk melihat kondisi awal keaktifan peserta didik. Maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. : Nilai hasil belajar pra siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	74
2	Nilai terendah	40
3	Rata-rata	51.8
4	Jumlah	1554
5	Ketuntasan Klasikal	20%

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar peserta didik pada pra siklus masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas yang masih di bawah KKM. Nilai peserta didik materi PLSV pada materi sebelumnya menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik hanya terdapat 6 peserta didik saja yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Sedangkan nilai rata-rata kelasnya adalah 51,80. Sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 20%. Penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata kelas mencapai 70 dan ketuntasan klasikal peserta didik mencapai 75%. Sedangkan keaktifan belajar peserta didik hanya mencapai 37% dari target capaian 75% atau lebih. Digambarkan pada table berikut ini :

Tabel 2 : Nilai keaktifan siswa pra siklus

No	Keterangan	Nilai
1	Skor tertinggi	16
2	Skor terendah	6
3	Rata-rata	8.87
4	Jumlah	266
5	Persentase keaktifan	37%

Melalui pengkajian pada pembelajaran sebelumnya yang masih belum mencapai kriteria, maka perlu adanya perubahan pada metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan dan metode yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah yang ditawarkan oleh peneliti yaitu pendekatan Realistic Mathematics Education.

Hasil Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus I belum menunjukkan adanya hasil yang diharapkan dari penelitian ini. Peserta didik belum bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran RME. Suasana kelas masih terlalu sepi, sehingga guru harus sering menghidupkannya dengan

melakukan beberapa hal untuk memotivasi peserta didik. Saat berdiskusi kelompok juga masih belum terkondisikan, sehingga memaksa guru untuk sering menegur peserta didik.

Tabel 3. Nilai hasil belajar siklus 1

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	85
2	Nilai terendah	40
3	Rata-rata	51.93
4	Jumlah	1558
5	Ketuntasan Klasikal	63.33%

Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 51,93 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 63,33%. Dari 30 peserta didik yang mengikuti tes evaluasi siklus I ada 19 peserta didik yang tuntas dan 11 peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diakumulasikan dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah sebesar 63%. Data hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai keaktifan siswa siklus 1

No	Keterangan	Nilai
1	Skor tertinggi	32
2	Skor terendah	11
3	Rata-rata	21.30
4	Jumlah	639
5	Persentase keaktifan	67%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa keaktifan dan ketuntasan klasikal belum mencapai indikator penelitian. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan ke tahap siklus II . Hasil Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan adanya pencapaian indikator penelitian yang sudah mencapai kriteria yang diharapkan oleh peneliti. Peserta didik sudah mulai terbiasa berdiskusi kelompok dan mengemukakan pendapat, sudah mulai mengembangkan pemikirannya. Suasana kelas menjadi lebih aktif dari sebelumnya dan terlihat lebih kondusif. Beberapa peserta didik sudah berani untuk bertanya atau menyampaikan hasilnya di depan kelas. Nilai siklus II dapat dilihat dari table berikut ini :

Tabel 5: Nilai hasil belajar siklus 2

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai terendah	35
3	Rata-rata	76.33
4	Jumlah	2290
5	Ketuntasan Klasikal	83.33%

Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 76,33 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83.33%. Dari 30 peserta didik yang mengikuti tes

evaluasi siklus II ada 57 peserta didik yang masih belum tuntas. Sedangkan keaktifan belajar peserta didik pada siklus II adalah 77%. Adapun data keaktifan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6: Nilai keaktifan siswa siklus 2

No	Keterangan	Nilai
1	Skor tertinggi	32
2	Skor terendah	12
3	Rata-rata	24.77
4	Jumlah	743
5	Persentase keaktifan	77%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kedua indikator penelitian sudah tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa cukup dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya

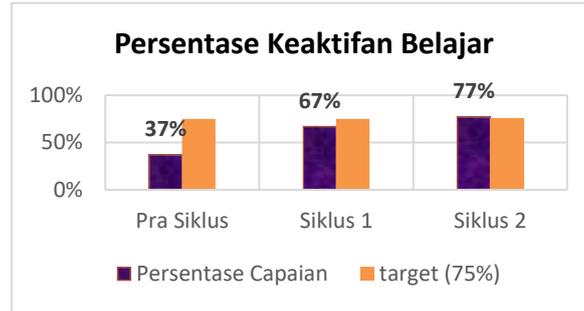
PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari setiap siklus dapat dilihat bahwa pada pra siklus persentase keaktifan hanya sebesar 37%, sementara pada siklus I persentase keaktifan naik menjadi 63.33%. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I peserta didik belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran diskusi kelompok. Meskipun demikian mereka cukup bisa untuk bekerjasama dan berpendapat walau masih jarang. Kemudian dalam hal memperhatikan atau mendengarkan pelajaran, sebagian besar peserta didik sudah bisa melakukannya. Peserta didik juga sudah mulai bertanya apabila ada hal yang dirasa masih bingung, walaupun baru beberapa peserta didik saja yang mengajukan pertanyaan. Selanjutnya pada siklus II, persentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus maupun dari siklus I, yaitu menjadi 77%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang mengutarakan pendapat ataupun bertanya. Peserta didik juga sudah mulai terbiasa belajar melalui diskusi dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Ada pula peserta didik yang mengajari peserta didik lain yang masih merasa bingung. Selain itu, beberapa dari mereka sudah berani untuk menyampaikan apa yang sudah dikerjakan di depan kelas tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Selain itu, peserta didik juga sudah mulai dapat mengaitkan pelajaran dalam kehidupan nyata. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih bingung atau belum bisa mengikutinya. Secara garis besar, maka keaktifan belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II dapat di pagambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Capaian keaktifan belajar pada setiap siklus

No	Keterangan	Nilai		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	skor tertinggi	16	32	32
2	skor terendah	6	11	12
3	rata-rata	8.87	21.30	24.77
4	Jumlah	266	639	743
5	Persentase keaktifan	37%	67%	77%

Peningkatan keaktifan dari pra siklus hingga siklus II selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat diperjelas dengan grafik sebagai berikut :

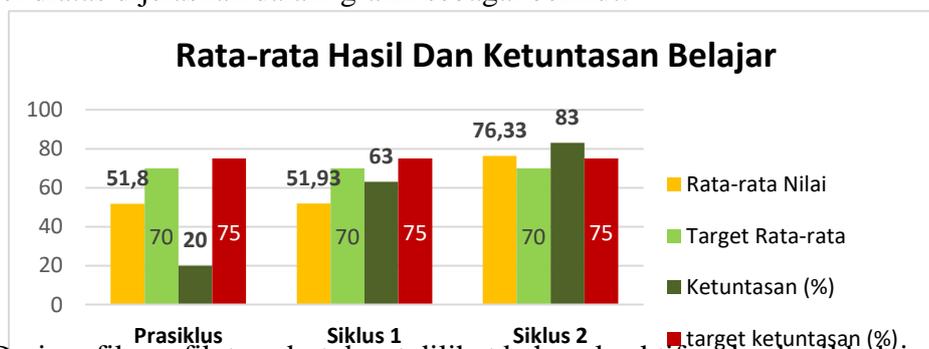


Nilai rata-rata peserta didik kelas VII-B materi PLSV pada pra siklus menunjukkan rendahnya hasil belajar yaitu sebesar 51,80. Dikatakan rendah karena belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini diperkuat dengan ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 20% saja. Kemudian pada siklus I mengalami kenaikan nilai rata-rata peserta didik kelas VII-B pada materi PLSV yaitu menjadi 51,93. Pada siklus I sudah sedikit ada peningkatan, karena sebagian besar nilai peserta didik sudah mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu sebesar 63,33%. Penelitian dilanjutkan dengan siklus II, karena pada siklus I belum mencapai indikator penelitian. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik kelas VII.B mengalami peningkatan menjadi 76,33 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33%. Dari 30 peserta didik yang mengikuti tes masih ada 5 peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Namun demikian, pada siklus II ini telah memenuhi indikator penelitian yang telah ditentukan, sehingga dirasa cukup. Secara garis besar, maka belajar dan ketuntasan peserta didik dari pra siklus hingga siklus II dapat digambarkan pada tabel dan Grafik berikut :

Tabel: Nilai Rata-rata Hasil Belajar pada Setiap Siklus

No	Keterangan	Nilai Hasil Belajar		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	74	85	95
2	Nilai terendah	40	40	35
3	Rata-rata	51.8	51.93	76.33
4	Jumlah	1554	1558	2290
5	Ketuntasan Klasikal	20%	63.33%	83.33%

Data tabel diatas dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:



Dari grafik-grafik tersebut dapat dilihat bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII-B pada materi PLSV mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus selanjutnya. Pada siklus II indikator penelitian telah tercapai yaitu keaktifan belajar

mencapai 75% atau lebih, rata-rata hasil belajar 70 dan ketuntasan klasikal mencapai 75% atau lebih. Dengan menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME), keaktifan dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran materi PLSV mengalami peningkatan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil, yaitu melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII-B pada materi PLSV di SMP Negeri 3 Rancaekek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII-B pada materi PLSV di SMP Negeri 3 Rancaekek. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan persentase keaktifan dari pra siklus sebesar 37% menjadi 67% pada siklus I. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 77%. (2) Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-B pada materi PLSV di SMP Negeri 3 Rancaekek Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya. Pada pra siklus, nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik adalah 51,08 dengan ketuntasan klasikal sebesar 20%. Pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 51,93 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63,33%. Meningkat lagi pada siklus II, yaitu nilai rata-rata menjadi 76,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83,33%.

SARAN

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat mencoba menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam proses belajar mengajar
2. Dalam kegiatan pembelajaran matematika diharapkan guru dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang pembelajaran matematika bermakna dan mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran melalui RME dapat membantu peserta didik dalam mengkontekstualkan materi dengan lingkungannya.
4. Dalam proses pembelajaran matematika, sebaiknya guru mengajar dengan pembelajaran aktif, yang dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat.
5. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pemikirannya sendiri sehingga dapat menguasai konsep dengan baik dan mampu berkomunikasi aktif dalam berpendapat.
6. Diharapkan peserta didik dapat mengaitkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mudah diingat.
7. Bagi pembaca, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan oleh peneliti lain untuk aspek-aspek lainnya karena penelitian ini belum sepenuhnya tuntas terselesaikan.)

DAFTAR PUSTAKA

A.M , Sardiman (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Abdurrahman,(2007). *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Adinawan, M. Cholik, & Sugijono,(2007) *Matematika untuk SMP Kelas VI*, Jakarta: Erlangga,.
- Arikunto, Suharsimi,(2010). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Baharuddin, dan Nur Wahyuni, Esa,(2010)*Teori belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media,.
- Bahri Djamarah, Syaiful, dan Zain, Aswan,(2010) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Bungin, Burhan,(2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana,
- Djaali, (2010).*Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara,.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini, (2012)*Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras,.
- Hamalik, Oemar, (2009) *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartiny Sam's, Rosma, (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Teras.
- Holt, John, (2010). *Mengapa Siswa Gagal*, Jakarta : Erlangga,
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia,.
- Jihad, Asep,(2008). *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Yogyakarta: Multi Presindo,.
- Khotimah,(2020). *“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RME (REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI POKOK PERBANDINGAN SEMESTER GA SAL KELAS VI A MTS NU 06 SUNAN ABINA WA PEGANDON KENDAL TAHUN PELAJARAN 2009/2010”*, Skripsi